

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menciptakan kebijaksanaan dalam pendidikan sebagai sarana pengembangan bangsa, meliputi kemanusiaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa sehingga benar-benar selaras dengan program pembangunan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Pada sekolah lanjutan tingkat atas, kondisi siswanya termasuk kategori umur remaja, sehingga dalam tingkah lakunya cenderung untuk memperlihatkan identitasnya dalam bertingkah laku seperti: senang berkumpul, suka mencoba-coba, menyenangi hal-hal yang baru, dan suka menantang ingin menang sendiri. Kondisi kejiwaannya masih sangat labil dan tingkah lakunya mudah berubah dan sangat emosional. Kondisi kejiwaan seperti itu sering menimbulkan masalah, baik permasalahan pribadi ataupun kelompok, jika dibiarkan akan menghambat kegiatan belajar seperti tidak termotivasi dalam belajar dan aktifitas kesehariannya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan

dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Syaiful Bahri Djamarah. 2011:148).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang di ceramahkan, maka ia tidak akan termotivasi untuk memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pemateri ceramahnya, apalagi mencatat ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi dalam dirinya, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi dalam dirinya. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan hal ini maka kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berawal dari diri siswa itu sendiri, karena mungkin saja gurunya yang tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas seorang guru adalah bagaimana memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong para siswa tersebut agar tertanam pada diri mereka akan kesadaran dan keterikatan mereka dalam belajar serta menyadari betapa pentingnya belajar bagi diri mereka itu sendiri (Sadirman A.M. 2011:75).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah

maupun di madrasah. Dalam mengembangkan kepribadiannya, anak didik banyak mengalami hambatan. Hambatan dapat datang dari dirinya sendiri maupun datang dari luar dirinya. Hambatan yang datang dari dirinya seperti: rendahnya daya nalar yang dimiliki sehingga timbulnya rasa malas mereka dalam belajar, penggunaan waktu yang kurang efisien dan cara belajar yang kurang tepat sehingga timbulnya rasa jenuh kemudian tidak terlintas mereka dalam belajar. Dari luar dirinya seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, tidak terpenuhinya kebutuhan anak dalam belajar, metode mengajar guru yang kurang efektif, lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung yang akan mengakibatkan siswa tidak semangat dan tidak termotivasi dalam belajar (Dalyono, M. 1997).

Peranan motivasi tidak diragukan dalam belajar. Banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak dan pengarah, perbuatan belajar tidak diperankan dengan baik.

Terganggunya proses belajar anak mengisyaratkan bahwa anak mengalami kesulitan belajar. Sumber penyebabnya mungkin saja dari dalam diri anak dan tidak mustahil dari luar diri anak. Yang jelas, kesulitan belajar anak jangan dibiarkan berlama-lama dan perlu diusahakan penanggulangannya.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Pada layanan bimbingan konseling terdapat beberapa layanan, salah satunya adalah

layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peserta layanan bimbingan kelompok bebas dalam memberikan ide-idenya atau bebas dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahasnya. Disamping itu juga layanan bimbingan kelompok juga merupakan bantuan alternatif dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, serta dapat memberikan komitmen dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, seorang guru pembimbing juga dituntut untuk menciptakan suasana kelompok menjadi suasana yang aktif, nyaman, rileks dan tidak melelahkan agar peserta layanan bimbingan kelompok tidak merasa jenuh dan terbebani pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah motivasi belajar siswa (Tohirin, 2013:167).

Layanan bimbingan kelompok tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada siswa yang masih memerlukan pengembangan perilaku dimaksud, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat sehingga diharapkan secara optimal

siswa mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan study pendahuluan (pra reseach) yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa fenomena. Adapun fenomena-fenomena yang terjadi pada sekolah tersebut yang penulis temukan adalah:

1. Adanya siswa yang bolos (tidak mengikuti belajar) pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Adanya siswa yang kurang aktif dalam proses belajar di kelas dan nilainya sering dibawah standar.
3. Adanya siswa yang malas belajar, misalnya tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya (Observasi, 28 September 2013).

Dengan adanya bimbingan kelompok ini, diharapkan siswa dapat termotivasi dan bergairah dalam belajar, aktif dalam proses belajar mengajar, dan selalu hadir di sekolah dalam artian tidak pernah bolos lagi ketika proses belajar berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas terlihat bahwa upaya untuk menciptakan motivasi siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok ini sangat menarik untuk diteliti. Sehingga dengan alasan inilah, peneliti mengambil penelitian tentang **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X DI SMAN 1 KELAYANG, KECAMATAN KELAYANG, KABUPATEN INDRAGIRI HULU”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Judul ini berkaitan dengan bidang ilmu yang didalami penulis di jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah di teliti oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sebelumnya.
3. Penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

C. Penegasan Istilah

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda), yang berkuasa atau yang berkekuatan (Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Hlm 372). Sedangkan pengaruh yang di maksud dalam penelitian ini adalah daya atau kekuatan oleh suatu variabel X (bimbingan kelompok) yang mempengaruhi variabel Y (motivasi belajar siswa).

2. Layanan Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus di wujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011: 172).

Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno. 2004:309).

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu layanan konseling dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat di artikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B. Uno. 2011 : 3).

Menurut McDonald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman. 2011:73).

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, Mc Donald mengatakan motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Syaiful Bahri Djamara. 2011:148)

Belajar secara sederhana di defenisikan sebagai aktivitas yang di lakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah di pelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap (Zalyana, AU, 2010:19).

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri individu terhadap belajar dengan tujuan untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap, baik yang di sebabkan dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar dirinya.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting di antara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa di sebut penelitian atau tidak. Masalah penelitian secara umum bisa kita temukan melalui study literatur atau melalui pengamatan lapangan (observasi, survey, dan sebagainya). Adapun masalahnya yaitu:

- a. Apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi siswa termotivasi dalam belajar?
- c. Apa penyebab siswa tidak termotivasi dalam belajar?
- d. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Kelayang, kecamatan kelayang, kabupaten indragiri hulu?
- e. Materi apa saja yang dapat dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas begitu luas, maka penulis membatasi permasalahan tersebut yaitu mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, mencapai tujuan yang diharapkan, dan mengatasi permasalahan yang spesifik, maka secara khusus permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh antara layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :Untuk mengetahui pengaruh dari bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penambah informasi dan pengalaman penelitian bagi penulis, tentang persoalan-persoalan yang ada dalam ruang lingkup bimbingan kelompok khususnya.
2. Sebagai masukan untuk guru pembimbing akan pentingnya di laksanakan bimbingan kelompok terhadap siswa.

3. Untuk memenuhi persyaratan atau realisasi dari tugas akademik dalam menyelesaikan study, guna memperoleh gelar S1 pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Sebagai dasar penelitian dalam pemikiran ini, terlebih dahulu akan di kemukakan kerangka teoritis yang sesuai dengan masalah yang akan di bahas. Adapun kerangka teoritis merupakan dasar berfikir untuk mengkaji atau menjelaskan dari pada teori-teori yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

a. Bimbingan kelompok.

1) Makna layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Selain itu layanan bimbingan kelompok juga diartikan sebagai layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari (Drs. Dewa Ketut Sukardi, 2008:64). Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang

berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pimpinan kelompok (pembimbing atau konselor).

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tugas utama pemimpin kelompok:

1. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu :
 - a) Terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka.
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama di antara di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
 - c) Berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
 - e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil benda dari kelompok lain.

2. Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
3. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok di laksanakan.
4. Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
5. Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
6. Melakukan tindak lanjut (Tohirin, 2013:164).

2) Isi layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang di kemukakan secara bebas oleh anggota kelompok (Tohirin, 2011:172).

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik bebas maupun tugas dapat mencakup pengembangan bidang-bidang kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama dan sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang di atas dapat diperluas kedalam sub-subbidang yang relevan. Misalnya

pengembangan bidang pendidikan dapat mencakup masalah belajar, kesulitan belajar, gagal ujian, dan lain sebagainya (Tohirin, 2011:173).

3) Teknik layanan bimbingan kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok., yaitu teknik umum dan permainan kelompok.

Pertama, Teknik umum. Secara garis besar teknik-teknik ini meliputi:

1. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik di atas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk

memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, dan atau relaksasi. Sebagai penutup, diterapkan teknik pengakhiran atau melasanaka kegiatan pengakhiran.

Kedua, Permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai sala satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dapat di jadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana
- b) Menggembirakan
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan keakraban, dan
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok (Tohirin, 2013:167).

4) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok.
- 2) Membentuk kelompok. Kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Kelompok kecil 8 – 10 orang.
- b) Kelompok sedang 7 – 12 orang.
- c) Kelompok besar 13 – 20 orang ataupun kelas 20 – 40 orang (Ahmad Juntika Nurihsan, 2011:23).

Namun kelompok yang ideal dalam bimbingan kelompok berjumlah 8-10 orang, agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan secara efektif.

- 3) Menyusun jadwal kegiatan.
- 4) Menetapkan prosedur layanan.
- 5) Menetapkan fasilitas layanan.
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, Pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok .
- 2) Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- 3) Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap:

- (1) Tahap Pembentukan
- (2) Tahap Peralihan
- (3) Tahap Kegiatan
- (4) Tahap Pengakhiran (Tohirin, 2013:163)

Ketiga, Evaluasi yang mencakup kegiatan:

- 1. Menetapkan materi evaluasi (apa yang akan di evaluasi)
- 2. Menetapkan prosedur dan standar evaluasi

3. Menyusun instrumen evaluasi
4. Mengoptimalkan instrumen evaluasi
5. Mengolah hasil aplikasi instrumen

Keempat, Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

1. Menetapkan norma atau standar analisis
2. Melakukan analisis
3. Menafsirkan hasil analisis

Kelima, Tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait.
3. Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, Laporan yang mencakup kegiatan:

1. Menyusun laporan.
2. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait.
3. Mendokumentasikan laporan layanan (Tohirin, 2013:170).

5) Metode Layanan Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok (Anas Salahudin, 2010:96). Ada beberapa

jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok, diantaranya:

1. *Program Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah atau madrasah (didalam kelas) ataupun ditempat-tempat yang nyaman untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti rumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.

Tujuan utama program ini adalah agar guru pembimbing dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara lebih efisien. Dalam praktiknya, guru pembimbing mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan lain sebagainya.

2. *Karyawisata*

Cara ini bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu, misalnya PLTA Koto Panjang atau Istana Siak, Riau dan sebagainya. Melalui karyawisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau

objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu.

Dalam karyawisata, para siswa dibagi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang dan dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok. Masing-masing kelompok bekerja pada kelompoknya sesuai instruksi dari pembimbing. Setelah selesai melaksanakan tugas diadakan diskusi antara sesama kelompok dan antara kelompok lain. Melalui kegiatan seperti itu, para siswa akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok misalnya dalam hal berorganisasi, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri, sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama. Selain itu juga bisa mengembangkan bakat para siswa.

3. *Diskusi Kelompok*

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

Masalah-masalah yang bisa didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karier, perencanaan suatu kegiatan,

pembagian kerja dalam suatu kelompok, persahabatan, masalah keluarga, dan sebagainya.

4. *Kegiatan Kelompok*

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu. Seorang siswa diberi kesempatan untuk memimpin teman-temannya dalam membuat pekerjaan bersama, sehingga kepercayaan dirinya tumbuh dan karenanya ia memperoleh harga diri.

5. *Organisasi Siswa*

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam berorganisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6. *Sosiodrama*

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. masalah

yang didramakan adalah masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama individu, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai car-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

7. *Psikodrama*

Psikodrama ini hampir sama dengan sosiodrama yaitu pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang mengalami masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan. Dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi.

8. *Pengajaran Remedial*

Penajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa

untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa (Tohirin, 2013:273).

b. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajangan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakekatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian,

motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: Keinginan yang hendak di penuhi, Tingkah laku, Tujuan, Umpan balik (Hamzah B. Uno, 2011:5)

Secara bahasa belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Secara sederhana belajar didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari dari apa yang telah di pelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Hilgrad dan Bower juga mengartikan belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan, melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan secara istilah. Sedangkan cronbach menyatakan bahwa belajar yang terbaik adalah dengan pengalaman. Dengan pengalaman pelajar menggunakan seluruh panca inderanya (Slavin Robert, 2009:98).

Slameto (1999), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang di lakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Surya (1997), menjelaskan pula bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman

individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Dra. Hj. Zalyana, AU, Mag, 2010 : 19).

Dari defenisi di atas dapat di simpulkan adanya beberapa ciri belajar anatara lain :

1. Belajar adalah suatu proses atau tahapan artinya hasil yang di dapat tidak serta merta di peroleh tetapi melalui tahapan.
2. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat di amati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidakterampil menjadi terampil.
3. Perubahan prilaku relatif permanent. Ini berarti perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap tidak berubah-ubah. Tetap peubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
4. Perubahan bersifat fungsional artinya perubahan yang telah di peroleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfa'at bagi individu yang belajar. Misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa arab memberikan manfa'at untuk hal-hal yang lebih luas lagi.
5. Perubahan bersifat positif, artinya terjadi adanya perubahan tambahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan yang sebelumnya. Orang yang belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.

Misalnya pengetahuan yang lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik.

6. Perubahan bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu.
7. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat di amati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tersebut bersifat potensial.
8. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan dan pengalaman.
9. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku .
10. Belajar adalah dalam rangka memperoleh ilmu, dan orang yang berilmu akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt (Zalyana, AU, 2010:21).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Saiful Bahri Djamarah. 2011:149). Disamping itu motivasi intrinsik juga bisa diartikan yaitu hal dan keadaan yang berasal dari

dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan yang menyenangkan materi kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya (Muhibbin Syah. 2012:153).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar (Muhibbin syah. 2012:153). Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang

diharapkan. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:149). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah B. Uno. 2011:23).

Motivasi dapat juga di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak sukamaka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya

bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi, dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak teransang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar (Hamzah, B. Uno, 2011:25).

Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dalam persoalan ini Skinner lebih cenderung merumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respon inilah akan memunculkan suatu aktivitas. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah tentu peran seseorang sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik pula. Itulah sebabnya para ahli psikologi pendidikan memperhatikan soal motivasi yang baik. Sebagai contoh kalau

motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu, karena rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu di libatkan kedalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang parmanen/tahan lama, kalau di bandingkan dengan belajar yang di dukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan di dasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial; jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama.

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa *melakukan* sesuatu atau *ingin mekakukan* sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar (Sadirman A.M 2011:77-78).

Adapun beberapa peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran, di antaranya:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila belajar kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan (Hamzah B. Uno.2011:27-28).

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil

7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang di akui

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, ada kaitan antara layanan bimbingan kelompok dengan motivasi belajar yaitu dengan dilakukannya layanan bimbingan kelompok maka bisa saling memberikan saran diantara mereka, saling bertukar pendapat dan saling melatih diri untuk saling terbuka. Di samping untuk memotivasi belajar diantara mereka, melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok juga bisa menambah keakraban dan saling membantu diantara mereka.

Berdasarkan fakta yang ada di SMAN 1 Kelayang, setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok oleh guru pembimbing (konselor), asumsi peneliti melihat bahwa masih ada siswa yang termotivasi dalam belajar dan juga masih ada siswa yang tidak termotivasi dalam belajar. Namun belum diketahui bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar tersebut disebabkan karena adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok atau disebabkan oleh hal-hal yang lain. Begitu juga dengan siswa yang tidak termotivasi dalam belajar, apakah disebabkan kurang

efektifnya layanan bimbingan kelompok atau disebabkan hal-hal yang lain.

2. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis melakukan operasionalisasi terhadap kerangka teoritis untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) oleh seorang guru pembimbing (konselor) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Aktivitas layanan bimbingan kelompok yang di ukur disini adalah suatu cara yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dimulai dari mengkomunikasikan perencanaan layanan bimbingan kelompok, pelaksanaan kegiatannya, evaluasi, analisis hasil dari evaluasi dan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk selanjutnya serta laporan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan salah satu metode layanan bimbingan kelompok, yaitu metode home room. Adapun indikator-indikator dari variabel X (bimbingan kelompok), yang meliputi:

- a. Pelaksanaan yang dimulai dengan perencanaan layanan bimbingan kelompok.
- b. Melakukan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- c. Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- d. Menganalisis evaluasi yang telah dilakukan.

- e. Tindak lanjut yang akan dilakukan untuk pelayanan selanjutnya.
- f. Laporan hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk lebih semangat kembali dalam belajar baik yang disebabkan intrinsik (dorongan dari dalam diri individu) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar). Adapun indikator-indikator variabel Y (motivasi belajar), yang meliputi:

a. Motivasi Intrinsik

- a) Perasaan menyenangkan terhadap suatu kebutuhan.
- b) Siswa membutuhkan layanan bimbingan kelompok untuk tetap semangat dalam belajar.
- c) Siswa memerlukan ide-ide mengenai motivasi dalam belajar.
- d) Siswa menyadari akan pentingnya ilmu setelah mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- e) Siswa menyampaikan atau memberikan ide-ide dan pengalaman pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

b. Motivasi Ekstrinsik

- a) Siswa termotivasi dalam belajar ketika mendengar cara-cara motivasi belajar dari orang lain.
- b) Siswa yang semangat dalam belajar setelah melihat guru pembimbing dan peserta yang lainnya semangat dalam menyampaikan ide-idenya.

G. Hipotesa

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dikemukakan maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah H_a :Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. H_0 :Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kelayang,Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

H. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Kuantitatif*, karena setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka, selanjutnya dipaparkan dalam bentuk kata-kata.

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

b. Subjek dan Objek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK dan seluruh siswa yang mengikuti proses layanan bimbingan kelompok. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

c. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kelayang yang berjumlah 106 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili dan mencerminkan keadaan populasi. Menurut Gay (1981) jika jumlah populasi dibawah 100, maka sampel diambil sebanyak 60%-70%. Namun jika populasinya diatas 100, maka sampel yang diambil minimal sebanyak 30% (Muhammad Idrus. 2009:95). Atas heterogenitas populasi, penulis mengambil sampel sebesar 45%.

Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi dikali 45% yaitu $106 \times 45\% = 47,7$ (digenapkan menjadi 48 orang) siswa kelas X SMAN 1 Kelayang. Kelas X terdiri dari 3 kelas, kemudian dalam 1 kelas penulis mengambil responden sebanyak 16 orang dengan menggunakan teknik *Stratified Purposive Sampling* (Sutrisno Hadi, 2001:222).

d. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data-data ini diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengurus SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur dan berbagai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi kajian dalam penelitian. Adapun objek kajian yang penulis amati yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok dan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

b) Questioner (angket)

Penulis menyebarkan daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden (siswa kelas X SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu) yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Adapun item angket variabel X sebanyak 15 pertanyaan (dari nomor 1 sampai nomor 15) dan variabel Y 15 pertanyaan (dari nomor 16 sampai 30) dengan bobot untuk setiap item angket sebagai berikut:

1. Jawaban (A) bobotnya 5
2. Jawaban (B) bobotnya 4
3. Jawaban (C) bobotnya 3
4. Jawaban (D) bobotnya 2
5. Jawaban (E) bobotnya 1

c) Wawancara

Wawancara adalah suatu pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada seseorang yang bersangkutan. Dalam penelitian ini pertanyaan ini ditujukan kepada guru pembimbing (Konselor) dengan tujuan untuk menemukan informasi secara langsung mengenai permasalahan-permasalahan tentang motivasi belajar siswa yang terjadi pada siswa kelas X SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

d) Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data melalui dokumen yang berkenaan dengan gambaran umum sekolah SMAN 1 Kelayang, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

f. Teknik analisa data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik statistik *korelasi product moment*.

Namun untuk mempermudah dalam proses penentuan hasil dari penelitian, peneliti menggunakan program SPSS (Statistical Program For Social Science) versi 16,0.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara satu sama lainnya, dan untuk lebih jelas lagi diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, kerangka teoritis dan konsep operasional, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab II terdiri dari pada sejarah singkat berdirinya SMAN 1 Kelayang Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, visi, misi, dan tujuan, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi sekolah.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Data dari hasil angket mengenai layanan bimbingan kelompok dan motivasi belajar siswa.

BAB IV : ANALISA DATA

Menganalisis apa yang telah disajikan pada bab III yang berisi tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar kelas X di SMAN 1 Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Bab V : PENUTUP

Penutup ini berisikan tentang

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran.